

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memiliki suatu hubungan dengan pasangan yang memiliki agama yang berbeda bukanlah suatu hal yang jarang ditemui pada zaman ini. Di Indonesia sendiri, terdapat sekitar 60 pasangan beda agama yang mencari solusi untuk pernikahan mereka per bulannya dan terdapat rata-rata 6 sampai 10 pasangan yang menikah berbeda agama (Nurcholish, 2015). Dari tahun 2005 hingga 2015, Harmoni Mitra Madania telah membantu 635 pasangan yang menikah beda agama (Nurcholish, 2015). Hal ini serupa dengan data yang pernah didapatkan Wahyuni (2016) bahwa terdapat 32% rata-rata per tahun dimana perkawinan beda agama dilakukan di Gereja Katolik Wonosari.

Pernikahan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (JDIH BPK), 2019). Berdasarkan undang-undang yang mengatur pernikahan di Indonesia ini, pernikahan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama/kepercayaan individu yang ingin menikah. Sedangkan mengenai pernikahan beda agama, dikatakan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional (2011), terdapat permasalahan hukum di Indonesia mengenai pernikahan beda agama, terkait upacara pernikahan yang dilaksanakan secara adat salah satu agama dari pasangan dan permasalahan terhadap agama anak nantinya. Menurut Panjaitan (2008, dalam Selarani, Punia & Nugroho, 2018), ada hal yang akan selalu diperdebatkan oleh pasangan beda

agama, yaitu mengenai pihak mana yang akan mengalah dan pihak mana yang menjadi penentu. Pihak yang mengalah merupakan pihak yang akan ikut upacara agama pasangannya ataupun pindah agama. Pihak penentu merupakan pihak yang menjadi penentu agama bagi kedua individu tersebut. Terkait dengan pihak mana yang mengalah dan penentu, restu orang tua dapat menjadi penghalang bagi pasangan beda agama ini (Selarani, Punia & Nugroho, 2018). Berdasarkan agama yang ada di Indonesia, seperti Kristen, Muslim, Hindu, Katolik, maupun Buddha, terdapat ketentuannya sendiri mengenai pernikahan beda agama. Selain itu, restu dari kedua orang tua dari setiap pasangan mempunyai andil dalam pernikahan ini. Pasangan beda agama ini sering diperhadapkan dengan reaksi negatif dari kedua orang tua dari kedua belah pihak (Horowitz, 1999; Larasati & Desiningrum, 2016). Bukan hanya reaksi negatif saja yang harus dihadapi, namun kurangnya pengertian dari keluarga serta teman dari kedua pasangan tersebut menjadi suatu hal yang harus diterima oleh pasangan beda agama ini.

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (2017), kebanyakan pemuda perempuan di tahun 2015 yang menikah pada usia 19-24 tahun. Hal ini didukung oleh survei yang pernah diselenggarakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2012), bahwa sebagian besar pasangan di Indonesia menikah pada kisaran usia 20 tahun. Pada usia ini, individu mulai memasuki tahap *young adulthood*, dimana individu mulai bereksplorasi akan banyak hal, dapat berupa pekerjaan, percintaan, ataupun mengenai keuangan (Papalia & Martorell, 2015). Individu dikatakan berada pada tahap *young adulthood* ini ketika berada pada rentang usia 20 hingga 40 tahun (Sigelman & Rider, 2006). Plotnik dan

Kouyoumdjian (2011) mengatakan bahwa pada tahap ini, individu mulai mengembangkan keintiman serta kepercayaan mereka terhadap orang lain.

Pada masa peralihan dari *adolescence* ke *young adulthood* ini, individu akan menghadapi masa krisis psikososial *identity versus role confusion* dan akan memasuki krisis psikososial *intimacy versus isolation* (Papalia & Martorell, 2015). Pada tahapan ini, individu akan menjalani suatu hubungan yang lebih serius, yang disebut sebagai pacaran. Pacaran merupakan hal yang penting dalam perkembangan individu karena kebutuhan untuk mendapatkan *intimacy* dari pasangannya. Apabila dalam menjalani sebuah hubungan individu yang terlibat tidak mendapatkan *intimacy* dari hubungan yang dijalani, individu akan merasakan kesepian (Plotnik & Kouyoumdjian, 2011). Hal ini dapat berujung pada ketidaksiapan menikah individu tersebut karena terdapat masalah seperti penarikan diri dari hubungan yang akan ia jalani.

Intimacy merupakan kapasitas untuk seseorang berkomitmen mengenai hubungan dan kemitraan konkret dan untuk mematuhi komitmen tersebut, meskipun mereka mungkin memerlukan pengorbanan dan kompromi yang signifikan (Ellison, 2011). Salah satu pemenuhan *intimacy* ini adalah dengan berpacaran. Pacaran menurut Bogle (2008, p.17) disebut sebagai “*going-steady*”, yang merupakan tahap dimana seseorang mulai memfokuskan diri kepada kencan yang lebih eksklusif yang ditandai dengan adanya pemberian benda yang dapat berupa cincin atau lainnya, sebagai simbol yang menandakan bahwa individu tersebut sudah berstatus. Ketika seseorang semakin dekat dan sudah banyak waktu yang dihabiskan bersama individu lainnya, kedekatan ini akan membawa pasangan tersebut pada kematangan dalam pacaran yang bisa ditandakan dengan

adanya kesiapan dalam emosi ataupun finansial, dan lain sebagainya. Ketika pasangan ini sudah masuk tahap kematangan, pasangan tersebut akan mulai mempersiapkan diri untuk pernikahan. Dengan adanya pernikahan, individu akan mencapai tahap psikososial *intimacy* nya karena individu tersebut mulai berkomitmen untuk jangka yang panjang.

Dalam menjalani hubungan romantis, tujuan akhir dari pengenalan satu sama lain adalah untuk menjalani pernikahan. Sebelum mencapai tujuan tersebut, kedua individu tersebut harus memikirkan apakah mereka sudah memiliki kesiapan untuk menikah atau belum. Menurut Holman dan Li (1997), kesiapan menikah merupakan kemampuan yang dipersepsikan oleh individu untuk menjalankan peran dalam pernikahan dan melihat hal tersebut sebagai proses memilih pasangan ataupun perkembangan dalam hubungan. Stinnett (1969, dalam Holman & Li, 1997) mengatakan terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah: natur awal hubungan dalam keluarga, pengalaman hubungan romantis sebelumnya, dan kepribadian orang tersebut.

Dalam kehidupan, kesiapan menikah merupakan salah satu faktor yang dapat membantu kepuasan pernikahan nantinya. Bukan hanya itu saja, kesiapan menikah turut membantu individu untuk mempersiapkan dirinya dalam berbagai macam aspek sebelum menjalani pernikahan, juga untuk memenuhi tugas dalam berkeluarga (Karunia & Rahaju, 2019). Bagi individu yang menjalani hubungan beda agama, kesiapan menikah dapat membantu individu tersebut untuk lebih mempersiapkan diri dalam pemenuhan aspek-aspek kesiapan menikah yang mungkin berbeda atau perlu penyesuaian, dibandingkan pada pasangan seagama.

Kesiapan menikah juga dapat membantu individu yang menjalani hubungan beda agama ini untuk lebih memperkecil terjadinya konflik dalam pernikahan nantinya.

Ketika individu yang menjalani hubungan seagama tidak perlu untuk memikirkan masalah keagamaan dalam hubungannya, individu yang menjalani hubungan beda agama perlu memperhatikan perbedaan agama dalam relasi romantisnya dalam aspek-aspek yang sudah disebutkan diatas. Walaupun tidak terlihat jelas perbedaannya, individu yang menjalani hubungan beda agama akan berhadapan dengan keyakinan pasangannya yang berbeda dengannya dan perlu menyesuaikan dengan perbedaan tersebut. Apabila perbedaan tersebut masih menjadi suatu hambatan, hal ini dapat menjadi suatu konflik yang dapat menurunkan harapan individu untuk terus menjalani hubungan beda agama tersebut. Harapan ini sendiri diharapkan dapat menjadi salah satu variabel yang dapat membantu kesiapan menikah individu yang menjalani hubungan beda agama.

Hope atau harapan merupakan kemampuan individu untuk menciptakan jalan untuk mencapai tujuannya (*pathway thinking*) dan bagaimana individu tersebut memotivasi dirinya untuk menggunakan serta mempercayai bahwa dirinya dapat menggunakan jalan tersebut (*agency thinking*) (Snyder, 2002). *Hope* terbagi menjadi dua yaitu *agency thinking* dan *pathway thinking*. *Agency thinking* merupakan persepsi seseorang apakah tujuannya dapat dicapai atau tidak, sedangkan *pathway thinking* merupakan kemampuan seseorang untuk melihat dan membuat jalan dalam mencapai tujuannya (Snyder, 2002). Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa *hope* memiliki hubungan dengan pacaran. Dapat dilihat apabila individu memiliki tujuan dalam berpacaran, maka orang tersebut akan

memikirkan cara, serta memotivasi dirinya untuk menggunakan cara-cara mencapai tujuannya tersebut. Peneliti melihat bahwa *hope* dapat menjadi salah satu variabel yang mampu meningkatkan kesiapan menikah karena *hope* berkaitan dengan pemikiran positif individu, dimana ia dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkannya dengan cara memotivasi serta membuat cara-cara untuk mencapai tujuannya.

Dalam penelitian sebelumnya, dikatakan bahwa semakin tinggi *hope* pada individu yang seagama, maka semakin tinggi juga kesiapan menikah *emerging adult* yang sudah bertunangan di Jakarta (Permatahati & Rumondor, 2019). *Hope* dikatakan dapat membawa kedamaian dalam membangun pernikahan yang kuat dan harmonis (Worthington, Jr., Ripley, Hook, Miller & Crawford, dalam Permatahati & Rumondor, 2019). Pada penelitian kali ini, peneliti ingin melihat *hope* pada kesiapan menikah pasangan beda agama dengan asumsi pasangan yang menjalin relasi romantis beda agama memiliki kemungkinan belum tentu siap menikah karena perbedaan agama yang dijalani oleh pasangan beda agama.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah apakah terdapat hubungan antara *hope* dan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* yang sedang menjalin hubungan pacaran beda agama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *hope* dan kesiapan menikah pada *young adulthood* yang sedang menjalin hubungan pacaran beda agama.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah:

- a) Memberikan gambaran mengenai ada atau tidaknya hubungan antara *hope* dengan kesiapan menikah.
- b) Memberikan sumbangsih untuk penelitian mengenai *hope* dan kesiapan menikah pada pasangan beda agama di Indonesia untuk menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya.
- c) Memberikan sumbangsih untuk penelitian selanjutnya di bidang Psikologi Perkembangan, khususnya yang meneliti mengenai relasi romantis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a) Memberikan pengetahuan tambahan bagi pembaca mengenai peran *hope* dalam kesiapan menikah individu yang menjalani hubungan beda agama.
- b) Membantu individu yang menjalani hubungan beda agama untuk lebih sadar bahwa *hope* dapat membantu individu untuk menghadapi hambatan ketika menjalani hubungan beda agama.

- c) Membantu memberikan informasi bagi para praktisi dalam menangani atau membahas isu-isu mengenai *hope* ataupun kesiapan menikah.
- d) Hasil penelitian dapat membantu menjadi referensi terkait pasangan beda agama maupun pembelajaran bagi konselor, psikolog, ataupun individu yang membaca.

